

POLA BUNYI DALAM SANGKAKRUPA KELONG MANGKASSARAK
(*Sound Pattern in Sangkakerupa Kelong Mangkasarak*)

Hastianah

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Diterima: 4 Januari 2011; Disetujui: 9 Maret 2011

Abstract

This writing discusses sound pattern and kinds of sound in sangkakerupa kelong Mangkasara. Language sound pattern is the way in which an author delivers his idea using beautiful and harmonic language, and can create meaning and atmosphere that can touch intellectual and emotion quotient of the reader. This analysis can be done using descriptive method by applying library research. Sangkakerupa kelong has sound pattern namely: 1) asonant, 2) consonant, 3) aliteration, 4) Rhythm. In this case, the author tries to attract the reader to its esthetic form, beautiful language. Thus, using stylistic analysis, sound pattern found in Makassar uncover the idea and beautify esthetic value of sangkakerupa kelong Makassar.

Key words: *sound pattern, sangkakerupa kelong Mangkasara*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pola bunyi dan jenis-jenis bunyi dalam *sangkakerupa kelong Mangkasara*. Pola bunyi bahasa merupakan cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.. Kajian ini dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian pustaka. Sangkakerupa kelong memiliki pola bunyi yaitu: 1) asonansi, 2) konsonansi, 3) aliterasi, 4) irama. Hal ini, pengarang berusaha menarik perhatian pembaca kepada bentuk estetisnya, bahasa yang indah. Demikian pula dalam pola bunyi bahasa Makassar akan ditemukan dengan kajian stilistika yang mengungkap gagasan dan menambah nilai estetis dalam *sangkakerupa kelong* Makassar.

Kata kunci: *pola bunyi, sangkakerupa kelong Mangkasara*

1. Pendahuluan

Sangkakrupa kelong adalah salah satu karya sastra yang berbentuk puisi dalam kesusastraan Makassar. *Sangkakrupa kelong* tersebut merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi. *Sangkakrupa kelong* lahir dari perpaduan antara hasil renungan, pikiran dengan perasaan pencipta terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang indah (artistik). Karya sastra *sangkakrupa kelong* ini dianggap baik apabila memenuhi syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang harus ada adalah unsur dalam (intrinsik) dan unsur luar (ekstrinsik) yang membangun karya sastra. Kedua unsur ini sangat diperlukan dalam pembentukan karya sastra yang bermutu. sehingga sampai saat ini *sangkakrupa kelong* masih tetap eksis digunakan dan dipelihara oleh masyarakat Makassar sebagai pendukungnya.

Karya sastra *sangkakrupa kelong* ini memiliki fungsi yang vital dalam kehidupan manusia khususnya *kelong* Makassar. Salah satu diantara fungsi tersebut adalah sebagai wadah untuk mengejawantahkan segala rasa dan pikiran manusia. Betapa tidak sastra merupakan penjabaran dari suatu abstrak. Artinya, sastra menjadi suatu medium untuk menjabarkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam hidup menjadi suatu yang logis.

Sangkakrupa kelong Makassar merupakan hasil karya sastra yang dapat menjadi medium untuk mengungkapkan atau menggambarkan penggunaan pola bunyi *kelong* Makassar.

Tulisan ini menggunakan pendekatan struktural, dan menurut pengamatan penulis, setakat tulisan ini *sangkakrupa kelong* dengan pendekatan stilistika belum pernah dilakukan khususnya *sangkakrupa kelong Mangkasarak*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih teori stilistika khususnya pola bunyisebagai pisau analisis.

Stilistika merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dengan kesusastraan. Menurut Kridalaksana (1993: 202) stilistika adalah ilmu yang menyelidiki Bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan dalam lapangan kebahasaan. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa Bahasa

mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra.

Menurut Yunus, (1989: 81) keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan bahasa. Bahasa dapat dilihat dari ketepatan diksi yang membangun karya sastra tersebut, sedangkan keindahannya dapat dilihat dari pola bunyi yang membangun karya sastra pula, sehingga dalam kajian stilistika muncul istilah aliterasi, asonansi, konsonasi, dan rima.

Masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pola bunyi dalam *sangkakrupa kelong Mangkasarak*. Hasil yang diharapkan, terwujudnya sebuah naskah berupa deskripsi tentang pola bunyi, dalam *sangkakrupa kelong mangkasarak*. Selain itu, hasil tulisan ini diharapkan dapat menambah informasi data kebahasaan menyangkut bidang stilistika dan data kesusastraan menyangkut *sangkakrupa kelong* pada masyarakat Makassar.

2. Kerangka Teori

Bunyi merupakan unsur estetika karena mempunyai fungsi memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Estetika tidak hanya bergantung pada keluasan ide yang dituangkan oleh penyair dalam karyanya melalui kesatuan kata dan kalimat yang membentuk larik dan bait, tetapi juga bersentuhan dengan bunyi. Dalam puisi pikiran dan perasaan sering 'bersayap' ditambah lagi dengan syarat keindahan bahasa, tekanan suara, bunyi, dan lagu. (Yassin, dalam Jerniati 2009).

Aminuddin (1995: 137-138) menyatakan bahwa penggunaan bunyi dalam karya sastra, khususnya puisi memiliki beberapa ciri antara lain;

- 1) paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda, baik diikuti oleh konsonan yang sama atau berbeda dalam satuan larik yang sama yang lazim disebut asonansi;
- 2) paduan bunyi konsonan pada akhir kata dalam larik yang sama, baik itu diawali oleh vokal yang sama atau berbeda lazim disebut konsonansi;
- 3) paduan bunyi konsonan pada awal kata dalam satuan larik yang sama disebut sebagai aliterasi; dan

- 4) paduan bunyi pada konsonan akhir larik yang berbeda, tetapi berurutan dan diawali oleh vokal yang sama lazim disebut rima.

Bunyi-bunyi dalam puisi mempunyai unsur-unsur yang penting berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama.

Pola bunyi adalah merupakan getaran udara dan dapat pula merupakan hasil yang ditimbulkan oleh alat ucap manusia seperti bibir, pita suara, lidah dan gigi untuk menyelidiki bunyi yang ditimbulkan oleh getaran udara yang ditimbulkan pada alat ucap manusia, tanpa memperhatikan fungsi bunyi sebagai alat pembeda makna dalam suatu bahasa, disebut fonetik (Koentjono, 1993:21). Dengan kata lain, fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa, seperti cara terbentuknya, frekuensinya, intensitasnya, dan cara bunyi itu yang diterima oleh telinga manusia. Untuk menemukan suatu fonem bahasa Makassar pada umumnya dilakukan dengan membuat pasangan minimal sebagai berikut.

Contoh (1)

<i>alu</i>	: <i>ulu</i>
'alu'	'kepala'
<i>tau</i>	: <i>tai</i>
'orang'	'kotoran manusia'
<i>lolo</i>	: <i>loro</i>
'muda'	'sampah'

Di dalam ketiga pasangan minimal itu terdapat perbedaan pada masing-masing pasangan, yaitu setiap kata hanya dibedakan oleh satu fonem. Pada kata */alu/* dan */ulu/* hanya dibedakan oleh fonem */a/* dan */u/*, kata */tau/* dan */tai/* dibedakan oleh fonem */u/* dan */i/*, sedangkan pada kata */lolo/* dan */loro/* hanya dibedakan oleh fonem */l/* dan */r/*. Bunyi */a/*, */u/*, */i/*, dan */r/* disebut fonem karena secara fungsional merupakan unsur bahasa yang paling kecil sebagai alat pembeda makna. Misalnya dalam bahasa Makassar konsonan */k/* pada akhir

suku kata atau akhir suku kata diucapkan seperti hamzah. Oleh karena itu, khusus dalam konsonan */k/* dengan empat fonem varian gugus konsonan, yaitu letupan bersuara */kb/*, */kd/*, */kj/*, */kg/*.

Contoh (2)

Tertulis	diucapkan	artinya
<i>lakebu</i>	<i>/la'bu/</i>	panjang
<i>cake di</i>	<i>/ca' di/</i>	kecil
<i>sibakji</i>	<i>/siba'ji/</i>	berkelahi
<i>gakga</i>	<i>/ga'ga/</i>	bagus

3. Metode

Pembicaraan tentang metode menyangkut alat dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya.

Sumber data *Sangkakerupa Kelong* ditulis oleh Sahabuddin Nappu, Muhammad Sikki, dan Nasruddin, cetakan pertama 1997 dan diterbitkan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis (terdokumentasi) berupa sebuah naskah. Selain itu digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan memahami sejumlah pola bunyi dalam naskah, kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat jenis-jenis pola bunyi dalam naskah.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. menentukan unit analisis yang difokuskan pada naskah *Sangkakerupa kelong Mangkassarak*;
2. mengidentifikasi data pola bunyi yang ditemukan;
3. mengklasifikasi data pola bunyi berdasarkan jenis-jenisnya;
4. menganalisis data; dan menyimpulkan hasil analisis data.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran umum Pola Bunyi Bahasa

Pola bunyi dalam bahasa Makassar khusus dalam konsonan /k/ dengan empat fonem letupan bersuara juga terdapat gugus konsonan nasal dengan konsonan lain sebagai gejala morfofonemik yang menimbulkan perubahan bunyi.

Contoh (3)

gugus konsonan	diucapkan	artinya
ngb <i>balang bokdong</i> perubahan fonem /ng/	mb <i>balam bokdong</i> /m/ karena adanya fonem /b/ yang mengikutinya	'rawa bundar'
ngp <i>sanning pabotorok</i> perubahan/ng/	mp <i>sanning pabotorok</i> /n/ karena adanya fonem /d/ yang mengikutinya	'semuanya penjudi'
ngd <i>setang tau</i> perubahan /ng/	nt <i>setan tau</i> /n/ karena adanya fonem /t/ yang mengikutinya	'setan orang'
ngj <i>batang jambu</i> Perubahan/ng/	nj <i>batan jambu</i> /n/ karena adanya fonem /j/ yang mengikutinya	'batang jambu'
ngs <i>daeng sese</i> perubahan/ng/	ss <i>daes sese</i> /s/ karena adanya fonem /s/ yang mengikutinya	'nama orang'
ngm <i>jangan mate</i> perubahan/ng/	mm <i>jangam mate</i> /m/ karena adanya fonem /m/ yang mengikutinya	'ayam mati'
ngn <i>sanning niak</i> perubahan/ng/	nn <i>sanning niak</i> /n/ karena adanya fonem /n/ yang mengikutinya	'selalu ada'

ngl	ll	'hutan lebat'
borong loe perubahan/ng/	borol loe /l/ karena adanya fonem /l/ yang mengikutinya	

Apabila pola bunyi bahasa Makassar seperti contoh di atas dikaitkan dengan bunyi-bunyi bahasa yang digunakan dalam *sangkakripa kelong Mangkasarak*, dapat diungkapkan untuk mengetahui karakter bunyi seperti yang diperlihatkan pada contoh berikut.

Contoh (1)

<i>Biasa memang kamma</i>	(memang biasa demikian)
<i>bukkuleng tasi sero</i>	(kulit yang tak bersentuhan)
<i>sikanakkukang</i>	(saling merindukan)
<i>punna salo tasiinik</i>	(walau lama tak bertemu)
<i>Tanucinikkak seng nakke</i>	(apakah engkau tidak melihat aku)
<i>bateku ngerang pakemaik</i>	(cara aku berperadaban)
<i>kuntung barak</i>	(sepanjang musim)
<i>timorok tamakkumararing</i>	(tidak pernah mengeluh)

(SKM, 1997: 2)

Pada contoh (1) gugus konsonan /-ngt-/ bait pertama baris kedua kata *bukkuleng tasi sero* diucapkan /bukkul/en tasi sero/, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /t/ yang mengikutinya, sedangkan gugus konsonan /-ngp-/ pada bait kedua baris kedua kata *ngerang pammaik* diucapkan *nerang pakemaik*, diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /b/ yang mengikutinya, serta gugus konsonan /-ngb-/ pada bait kedua baris ketiga kata *runtung barak* diucapkan *runtum barak*, diucapkan berubah bunyi /m/ karena adanya konsonan /b/ yang mengikutinya. Ketiga gugus konsonan tersebut berubah sesuai dengan fonem kata yang mengikutinya.

Contoh (2)

<i>Sambayanta antu assa</i>	(sembahyang kita harus sah)
<i>iapa antu nitarima</i>	(baru dapat diterima)
<i>kikjari ata</i>	(kita menjadi hamba)
<i>tisaklak karaenta</i>	(tidak berpisah dengan Tuhan)
<i>Anjo kimadongok kamma</i>	(mengapa kita terlalu bodoh)
<i>tanggaukang passuroang</i>	(tidak melaksanakan perintah)
<i>nakbia anjo</i>	(sedangkan nabi)
<i>nanggaukang passuroang</i>	(melaksanakan perintah)

(SKM, 1997: 22)

Pada contoh (2) konsonan /k/ bait pertama baris ketiga, fonem ketujuh bersuara /k j/ pada kosa kata *kikjari* 'baru jadi' dan konsonan /k/ bait kedua baris ketiga fonem letupan bersuara /k b/ pada kata *nakbia* 'nabi'.

Contoh (3)

Kakdekeji kubattu guru (andaikan kutak berbekal iman)
salamaki todong tasale (selamat juga tak saleh)
tukguruk imang (hilang keyakinan)
kakdek kutamanjarreki (seandainya aku tidak kuat iman)
 (SKM, 1997: 128)

contoh (3) konsonan /k/ baris pertama fonem letupan bersuara /kd/ dan /kj/ pada kata *kakdeji* 'andaikan', sedangkan konsonan /k/ membentuk gugus konsonan letupanbaris ketiga fonem letupan bersuara /kg/ pada kata *tukguruk* 'hilang'. Konsonan /k/ pada akhir suku kata atau akhir kata diucapkan seperti (bunyi hamzah).

Contoh (7)

Kijarreki anti (kukuhkanlah)
kananna tupanritaya (perkataan ulama)
na takutantang (dan tidak membiarkan berlalu)
sambayang lima waktu (sembahyang lima waktu)

Kakdekeji kubattu guru (andaikan kutak berbekal iman)
salamak todong tasale (selamat juga tak saleh)
tukguruk imang (hilang keyakinan)
kakdek kutamanjarrek (seandainya aku tidak kuat iman)
 (SKM, 1997: 28)

Contoh (4)

Kontu sabbe atengku (seperti sutra hatiku)
nitanusang nikatutui (diambil paksa tapi dijaga)
niak bajikeku (niat baikmu)
akgilang nukakodiang (sebaliknya engkau menjelekkan saya)
 (SKM, 1997: 37)

Contoh (5)

Taku somkangi erokena manggai
 (takkan kuhalangi niatmu menyayangi)
ngarimanang nukajallaingku
 (mencintai dan merindukan)
mingka sayang muppasayang
 (tapi sayang engkau tidak selaraskan)
kalennu
 (dirimu)
kaniakmo julu topeku
 (karena sudah ada tunanganku)

Contoh (6)

Tasauruk pappalakna (tak bosan memohon)
tamalanre pannganrona (tak jemu berharap)
mangitung sunggu (memikirkan kebahagiaan)
tani lele kasiasi (tak ditulari kemiskinan)

Pada contoh (4) gugus konsonan /-ngl/- pada bait pertama baris keempat kata *sembayang lima waktu* diucapkan /sambayan lima waktu/, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /l/ yang mengikutinya, begitu pula gugus konsonan /-ngt-/ pada bait kedua baris kedua kata /salamak todong tasale/ diucapkan /salamak todon tasale/, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /t/ yang mengikutinya. Pada contoh (5) gugus konsonan /-ngn-/ pada baris kedua kata /nitanusang nikatutui/ diucapkan /nitarusang nikatutui/, kalau diucapkan berubah bunyi konsonan /n/ yang mengikutinya, selanjutnya contoh (6) gugus konsonan /-ngm-/ pada baris ketiga kata *sayan mappasayang*, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /m/ yang mengikutinya. Pada contoh (6) gugus konsonan /-ngs-/ pada baris ketiga kata *mangitung sunggu* diucapkan *manggitin sunggu*, kalau diucapkan berubah bunyi /n/ karena adanya konsonan /s/ yang mengikutinya.

4.2 Jenis-Jenis Pola Bunyi dalam Sangkakrupa Kelong Mangkasarak

Aminuddin (1995:10) menyatakan bahwa penggunaan bunyi dalam karya sastra khususnya puisi memiliki beberapa ciri yaitu: 1) asonansi, 2) konsonansi, 3) aliterasi, 4) irama. Penggunaan keempat ciri tersebut akan diuraikan dalam *sangkanrupak kelong Mangkasarak* sebagai objek kajian ini.

a) Asonansi

Asonansi adalah paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda, baik itu diikuti oleh konsonan yang sama maupun konsonan yang berbeda dalam satuan larik yang sama (Aminuddin, 1995:140). Dalam *sangkanrupak kelong Mangkasarak* ditemukan lima bunyi vokal yang mendukung bunyi asonansi. Kelima vokal tersebut adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Asonansi dalam kelong Mangkasarak dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Asonansi /a/

Kuciniknu ri alloa
(kulihat engkau pada siang hari)
takbialo ri matanku
(terlintas di mataku)
kusokenannu ri banngia
(kumimpikan pada malamnya)
battu manngerang nakku
(datang membawa rindu)
numbanggung mamu mamempo
(sehingga kuterbangun lalu duduk)
makdundu manggitung mange
(tertunduk lalu mengenangmu)
ri kau tajannami pakmaikku
(sudah tak tenteramlah hatiku)
tuli batu panngitungku
(ku selalu terkenang)
(SKM, 1997:40)

Pada contoh (1) bunyi asonansi /a/ sangat jelas pada bait pertama baris keempat kata *battu manngerang nakku* 'datang membawa rindu' dan pada bait kedua baris kedua *makdundu manggitung mange* 'tertunduk lalu mengenangmu'. Hal itu, membuktikan bahwa penggunaan bunyi asonansi /a/ menimbulkan bunyi yang merdu dan rasa kasih sayang serta bahagia.

Asonansi /i/

Contoh (2)
Tinroma ri ranjang Cina (aku tidur di ranjang Cina)
ri ranjang koi Balanda (di ranjang buatan Belanda)
nakamma inja (masih tetap juga)
si tanngana pakmaikku (setengah-tengah hatimu padaku)

Tenamo tarikat tena
(tiada lain kecuali kepadamu)
kupakdongkok pakrisikku
(kutitipkan penderitaanku)
ikatte mami
(hanya kanda)
anngassengi susaku
(yang mengetahui deritaku)
(SKM, 1997:111)

Pada contoh (2) bunyi asonansi /i/ dapat dilihat pada bait pertama dan bait kedua dan baris pertama, dan seterusnya mengandung bunyi /i/ yang dominan, yang memberikan suasana sangat berharap kasih dan rindu terhadap

kekasihnya.
Contoh (3)
Cinna cinikku ri kau
(kecintaanku padamu)
tenamo naganna rua
(tiada duanya)
tokkeka cinik
(lihatlah tokek)
jarrekna panakgalakna
(kuat pegangannya)

Cinna cinikku inakke
(ingin cintaku padamu)
tenamo nagannak ru
(sudah tak ada duanya)
barang naung
(kuharamkan)
punna niak maraengang
(kalau ada yang lain)
(SKM, 1997:109)

Pada contoh (3) dua bait kelong tersebut didukung oleh paduan bunyi vokal /i/ yang terdapat pada bait pertama baris pertama dan bait kedua baris pertama. Bunyi tersebut yaitu *cinna cinikku ri kau* 'kecintaanku padamu' dan, *cinna cinikku inakke* 'ingin cintaku padamu'. Paduan bunyi tersebut bunyi asonansi yang memberikan suasana kasih yang digunakan dalam sebuah karya sastra terutama *kelong Mangkasarak*.

Asonansi /u/

Contoh (4)
Kakkalak tamallakjua
(tawa yang tidak membosankan)
ampanraki pakmaikku
(melukai hatiku)
kuntui racung kualle kuinung
(bagaikan racun yang kuminum)
lonna takucinik lalang tassiallo
(jika aku tak melihat dalam sehari)

Punna kutaba kuitung
(kalau aku kembali merenungkan)
janjinnu jarrekna mamu
(janjimu teguh sekali)
nutantuanna
(engkau pastikan)
tenamo lakgassianna
(engkau tidak akan sembuh)
(SKM, 1997:81)

Pada contoh (14) kelong tersebut didukung oleh bunyi asonansi /u/ yang terdapat pada bait pertama baris ketiga dan bait pertama baris pertama. Pada bait pertama baris ketiga dan bait kedua baris pertama, yaitu *kuntui racung kualle kuintung* bagaikan racun yang kuminum dan *punna kutaba kuitung kuintung* kalau aku kembali merenungkan. Paduan bunyi tersebut dalam karya sastra disebut sebagai bunyi asonansi yang umumnya menjadi ciri-ciri yang digunakan dalam menciptakan karya sastra, khususnya puisi

Contoh (5)

Bunga kanang laniak rampe
(bunga cantik akan tiba)
bunga kanang tamalate
(bunga cantik tak akan layu)
bunga minasa
(bunga harapan)
bunga rosia ri Gowa
(bunga ros dari Gowa)

Pada contoh (5) bunyi asonansi /u/ sangat jelas terdapat pada semua larik dari satu bait tersebut. Hal ini membuktikan kombinasi kombinasi bunyi yang merdu menggambarkan perasaan mesra kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang menggembirakan.

Asonansi /e/

Contoh (6)

Laku apami sarengku
(akan kuapakan nasibku)
sare kamma memang todong
(nasibku memang demikian)
sare la jammeng
(nasib akan binasa)
sare la lingku ri anja
(nasib akan berakhir)
Kamase memanji ammakeku
(miskin memang ibuku)
anna memanji manggeku
(hina memang bapakku)
niaka pole
(datang pula saya)
gannakmak tallu kamase
(cukuplah bertiga aku miskin)

Pada contoh (6) bunyi asonansi /e/ dapat dilihat pada baris pertama sampai baris terakhir mengandung bunyi /e/ yang dominan. Bunyi

tersebut memberikan perasaan sedih. Paduan bunyi tersebut dalam karya sastra disebut bunyi asonansi yang menjadi salah satu ciri bunyi yang digunakan dalam penciptaan karya sastra puisi.

Asonansi /o/

Contoh (7)

Polong ruami tukakku
(terpotong dua tangga rumahku)
polong tallu paladanku
(terpotong tiga teras rumahku)
napammempoi
(ditempati bercanda)
turungka tena doekna
(pemuda tak beruang)
Allemi tukduk lebong
(tendang bagai rebung bambu)
tete tingkasak dongkokna
(titi bagai pemasang sawah punggungnya)
tau toaya
(orang tua)
eroka ri anak rara
(yang mau pada anak gadis)

Paduan bunyi /o/ sangat jelas terdapat pada kelong (7) tersebut bait pertama sampai baris terakhir kelong di atas. Hal itu membuktikan bahwa penggunaan bunyi seperti asonansi dalam kreasi penciptaan kelong itu sangat penting.

b. Konsonansi

Konsonansi adalah pola bunyi konsonan pada akhir kata dalam larik yang sama, baik itu diawali oleh vokal yang sama maupun vokal yang berbeda (Aminuddin: 1995: 145).

Dalam *sangkakrupa kelong Mangkasarak* hanya ada dua paduan bunyi konsonansi, yaitu /k/ dan /ng/. Kedua bunyi konsonansi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Konsonansi /k/

Contoh (8)

Kucinik bellana bombing
(kulihat jauh dia pucuk)
kuseppek na marawanting
(kudekati dia daun muda)
battuak mange
(setelah saya sampai)
karoppok toana mami
(tinggal kerupuk tuanya)

Nakke teajak ningai
(aku tak ingin dicintai)
erokjak nipakribongang
(hanya mau disayangi)
teak ripuji
(tak ingin dipuja)
erokjak nikamaseang
(hanya ingin dikasihi)
(SKM, 1997: 123)

Pola bunyi konsonansi yang terdapat pada kelong (8) adalah bunyi /k/ yang terdapat pada bait pertama dan bait kedua. Bunyi /k/ ini terdapat pada setiap akhir kata yang ada dalam satu larik yang sama. Bunyi /k/ dapat bersifat velar serta merupakan konsonan hambat tak bersuara dalam kelong. Pola bunyi seperti itu merupakan salah satu ciri bunyi yang digunakan dalam penciptaan karya sastra

Contoh (9)

Ammempoak takkajannak
(kududuk tercengang)
ammonjeng kinawa-nawa
(bersandar kuberpikir)
lanring simpungku
(karena kesedihanku)
tamakullei kulewai
(tak dapat kuimbangi)
Lekba takakdereke serenta
(sudah takdir nasib kita)
singai kisilakleang
(saling menyayangi kemudian berpisah)
nnempo bunning
(engkau duduk pengantin)
erokna anrong manggeni
(kehendak kedua orang tua)
(SKM, 1997: 46)

Konsonansi yang terdapat pada contoh (9) adalah bunyi /k/ yang terdapat pada bait pertama baris pertama kata *ammempoak takkajannak* dan bait kedua baris pertama kata *lekba takakdereke serenta*. Keteraturan konsonan /k/ ini menggambarkan ketidakmampuan mengungkapkan kesedihan pada akhir bait.

Konsonansi /ng/

Contoh: (10)

Iriko anging ri moncong
(bertiuplah angin di gunung)

sallatang bombang karaeng
(selatan ombak raja)
iriki sai
(hembusi dia)
tau salloa sakkatuppa
(orang yang lama tak mengingat)
(SKM, 1997: 93)

Pada contoh (10) konsonansi bunyi /ng/ terdapat pada baris kedua, yaitu pada ungkapan *sallatang bombang karaeng*. Kombinasi konsonan /ng/ diawali oleh vokal, /a/ dan /e/ pada kata tersebut.

c. Aliterasi

Aliterasi adalah paduan bunyi konsonan pada awal kata dalam satuan larik yang sama (Aminuddin, 1995: 147).

Dalam *kelong mangkasarak* ditemukan beberapa pola bunyi aliterasi diantaranya bunyi /n/, /k/, /t/, /s/, /m/, /p/, /e/, /l/, dan /b/.

Aliterasi dalam *kelong* dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

Aliterasi /n/

Contoh (11)

I aji bajik nilamung
(yang baik ditanam)
kayu-kayuna nakbita
(pohon kayu nabi kita)
tena natimbo
(tidak tumbuh)
nakerampang nipaklaklan
(dan rindang di tempat bernaung)
(SKM, 1997: 6)

Pada contoh (11) *kelong* tersebut didukung oleh aliterasi bunyi /n/ yang terdapat pada baris pertama, baris kedua, baris ketiga, dan baris keempat, yaitu *nilamung*, *nakbita*, *tena naktimbo*, *nakerampang nipaklaklan*. Bunyi /n/ ini merupakan paduan bunyi konsonan yang terdapat pada awal kata sampai akhir kata dalam larik yang sama. Dengan demikian bunyi tersebut digolongkan sebagai pola bunyi aliterasi. Pola bunyi ini merupakan salah satu ciri bunyi yang digunakan dalam penciptaan karya sastra.

Aliterasi /k/

Contoh (12)

Karo-karoi kallanga
(agak cepat gelap gulita)
balanga bipatlong mami
(terang bulan tinggal semalam)
nagannak rua
(sehingga genap dua)
anak kale-kalennayya
(anak yang seorang diri)
(SKM, 1997: 7)

Pada contoh (12) pola bunyi aliterasi yang terdapat pada *kelong* yaitu *karo-karoi kallanga*, dan *anak kale-kalennayya*. Bunyi /k/ tersebut terdapat di awal setiap kata yang terdapat pada larik yang sama (baris pertama dan baris kedua). Oleh karena itu, bunyi ini digolongkan kedalam bunyi aliterasi.

Aliterasi / t /

Contoh (13)

Tettek-tetterekko tobak
(bersegeralah bertobat)
ri gentengang tallasakta
(selama masih hidup)
mateki sallang
(setelah meninggal kelak)
nakintamak ri naraka
(lalu masuk di neraka)
(SKM, 1997: 12)

Pada bunyi aliterasi /t/ yang terdapat pada *kelong* (13) ialah *tetterek-tetterekko tobak*, *ri gentengang tallasakta*, *mateki*, dan *nakintamak*. Penggolongan bunyi /t/ sebagai aliterasi, karena bunyi /t/ ini terdapat di depan setiap kata yang membangun sebuah larik

Aliterasi / s /

Contoh (14)

Sessaku sipammanakang
(siksaanku sekeluarga)
tinroku tena nasannang
(tidurku tak tentram)
rinning gamacca
(dinding gamacca)
nataena patongkokna
(tak teratap)
(SKM, 1997: 40)

Pada contoh (14) aliterasi yang terdapat pada *kelong* ialah bunyi /s/, yaitu *sessaku sipammanakang*. Keteraturan bunyi /s/ yang terdapat pada awal setiap kata dalam larik yang sama menyebabkan bunyi ini digolongkan sebagai pola bunyi aliterasi.

Aliterasi / m /

Contoh: (15)

Kumbangung mammo mammempo
(sehingga kuterbangun lalu duduk)
makdundu manngitung mange ri kau
(tertunduk lalu mengenangmu)
tajannammi pakmaičku
(sudah tak tenteramlah hatiku)
tuli battu pan ggitungku
(ku selalu terkenang)
(SKM, 1997: 40)

Pada contoh (15) pola bunyi aliterasi yang terdapat pada *kelong* di atas, yaitu *kumbangung mammo mammempo*, *makdundu manngitung mange ri kau*, dan *tajannammi pakmaičku*, pada larik ke dua. Bunyi /m/ yang terdapat di awal setiap kata pada larik yang sama menunjukkan adanya keteraturan bunyi yang berpola bunyi aliterasi.

Aliterasi / p /

Contoh (16)

Ri katte ngasemmi takkimbolong
(pada engkaulah semua terkandung)
panggaingku tenamo ri maraeng
(kecintaanku tidak terbagi lagi)
lanri kuasseng kalengku sannak
(setelah kutahu diriku sangat)
kingal dudu
(engkau sukai)
potok puli panngaingku
(sehingga kusimpulkan cintaku padamu)
(SKM, 1997: 58)

Pada contoh (16) *kelong* ini didukung oleh aliterasi bunyi /p/ yang terdapat pada baris ke empat, yaitu *potok puli panngaingku*. Bunyi /p/ tersebut merupakan paduan bunyi konsonan yang terdapat dalam larik yang sama.

Aliterasi / c /

Contoh (17)

Niakakanne tani kiok
(kudatang tak dipanggil)

mempoak tani buntuli

(kududuk tak diundang)

inna cinikku

(ingin melihat)

manngassai empo buntinnu

(menyaksikan duduk bersandingmu)

(SKM, 1997: 66)

Pada contoh (17) kelong tersebut didukung oleh aliterasi bunyi /c/ yang terdapat pada bait pertama larik ketiga, yaitu *inna cinikku*. Keteraturan bunyi yang terdapat pada kelong tersebut menyebabkan bunyi tersebut digolongkan dalam bunyi aliterasi.

Aliterasi /l/

Contoh (18)

Tatarrakkapi I Bondeng

(belum sarat si Bondeng)

lingkaiji lenggang-lenggang

(masih pergi ke mana-mana)

kunjung inakke

(sengaja aku)

pappadongkok tukamase

(menumpangkan orang kasih)

Pada contoh (18) pola bunyi aliterasi yang terdapat pada kelong di atas, yaitu /l/ *lingkaiji lenggang-lenggang* pada larik kedua. Bunyi /l/ yang terdapat di awal setiap kata pada larik yang sama menunjukkan adanya keteraturan bunyi yang berpola bunyi aliterasi.

Aliterasi /b/

Contoh (19)

Turung ngasemmi seppe ballak

(berdatanganlah semua tetangga)

bani-bani bella-bella

(baik jauh maupun dekat)

battu lakcinik

(untuk melihat)

inai akdengka banggi

(siapa gerangan yang menumbuk malam)

Pada contoh (19) kelong ini di dukung oleh aliterasi bunyi /b/ yang terdapat pada larik kedua, yaitu *bani-bani bella-bella*. Bunyi /b/ tersebut merupakan paduan bunyi konsonan yang terdapat dalam larik yang sama.

d. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Rima memiliki beberapa bagian yaitu: (1) rima akhir, (2) rima berpeluk, (3) rima dalam, (4) rima ganda, (5) rima tengah. (KBBI:956)

Dalam *kelong mangkasarak* ditemukan lima jenis rima, yaitu : (/aaaa/, /aaab/, /aabb/ dan /abba/) kelima jenis rima ini di uraikan sebagai berikut:

1) Rima akhir

Rima akhir adalah rima yang terdapat pada akhir larik sebuah *kelong*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam *kelong* berikut.

Contoh (20)

Niak tongi ri nyawaku

(dalam hatiku juga bertanya)

ante kammai parekku

(bagaimana caranya)

nakulle ringang ripakkaresoangku

(supaya ringan melangkah)

nabajik empo tallsakku

(hingga kehidupanku serba mencukupi)

(SKM, 1997: 69)

Pada contoh (20) pola rima akhir yang terdapat pada kelong tersebut adalah /aaaa/ yaitu paduan bunyi vokal /u/ yang terdapat di akhir setiap larik dan bait. Hal tersebut menunjukkan bahwa paduan bunyi tersebut dapat digolongkan sebagai pola rima akhir /aaaa/.

2) Rima berpeluk

Rima berpeluk adalah rima akhir pada bait berlarik genap, larik pertamanya berirama dengan larik ketiga dan larik keduanya berirama dengan larik keempat.

Contoh (21)

Punna niak nigaukang

(kalau ada yang dilakukan)

makkalak takrekek-rekek

(tertawa terkekeh-kekeh)

niak akkelong

(ada yang bernyanyi)

niak pole akjokek

(ada pula yang berjoget).

Pada contoh (21) pola rima yang terdapat pada kelong itu adalah /abab/ yaitu konsonan /ng/ akhir larik pertamanya berirama dengan larik ketiga dan konsonan /k/ larik keduanya berirama dengan larik keempat. Dengan demikian, paduan bunyi tersebut dapat digolongkan sebagai pola rima berpeluk /abab/.

3) Rima dalam

Rima dalam adalah rima antara dua kata atau lebih dalam satu larik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam kelong berikut.

Contoh (22)

Lambusi bajik gulinta

(luruskan arah kemudi)

tannang bajik gulinta

(perbaiki letak pedoman)

kananna tonpa

(hanya petuah)

gurunta jari padomang

(SKM ; 25)

(guru kita jadi pedoman)

Pada contoh (22) rima antara dua kata atau lebih dalam satu larik pada kelong itu adalah /aaab/. Paduan rima antara dua kata atau lebih pada kata larik pertama, kedua dan larik ketiga dalam contoh (22) paduan rima pada kata *lambusi bajik gulinta*, *tannang bajik gulinta*, *kananna tonpa*, dan *gurunta jari padomang* disebut rima dalam /aaab/.

4) Rima ganda

Rima ganda adalah rima yang terdiri atas dua suku kata, tetapi hanya suku kata pertama yang mendapat tekanan. Rima ganda dalam kelong dapat diungkapkan berikut.

Contoh (23)

Manna kere mae

(biar dimana-mana)

punna akjalak nasare

(kalau ajal sudah tiba)

manna tamparang

(laut pun ombak)

mombang pak kuburang tonji

(ombak tempat berkubur juga)

(SKM : 64)

Pada contoh (23) terdapat rima yang terdiri atas dua suku kata tetapi hanya suku kata

pertama yang mendapat tekanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku kata pertama yang mendapat tekanan yaitu konsonan /n/ dan /t/ pada kata *manna* dan *tamparang*. Dengan adanya suku kata yang mendapat tekanan bunyi konsonan /n/ dan /t/ pada suku kata, disebut rima ganda.

5) Rima tengah

Rima tengah adalah rima antara suku kata pada posisi yang sama yang terdapat pada dua kata dalam suatu larik. Rima tengah dalam kelong dapat diungkapkan berikut.

Contoh (24)

Nyawa tuli manakkuk

(jiwa selalu merindu)

ngantalai pabattuna

(menanti kedatangannya)

rikau mami

(hanya pada engkau)

takkimbolong pakrisikku

(tersimpan segala kepedihan)

Pola bunyi rima yang terdapat pada kelong contoh (24) ialah paduan bunyi konsonan /k/ dan /k/ yang terdapat pada rima tengah terdapat pada baris pertama dan baris keempat *manakkuk* dan *takkimbolong pakrisikku*.

5. Simpulan

Berdasar pada hasil kajian stilistika pada *sangkakrupa kelong Mangkasarak* terungkap bahwa larik-larik *kelong* memiliki hal-hal sebagai berikut.

- 1) Konsonan /k/ pada akhir suku kata atau akhir kata diucapkan seperti hamzah. Pola bunyi khusus dalam gugus konsonan /k/ dengan empat fonem letupan bersuara: /kb/, /kd/, /kj/, /kg/.
- 2) Pola bunyi yang khusus asonansi didukung oleh lima vokal, yaitu: /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.
- 3) Pola bunyi yang khusus konsonan didukung oleh dua konsonan yaitu: /k/, dan /k/.
- 4) Pola bunyi yang khusus aliterasi didukung oleh konsonan yaitu: /b/, /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/.
- 5) Pola bunyi yang khusus rima ditemukan lima jenis rima yaitu: (1) /aaaa/, (2) /abab/, (3) /aabb/, dan (5) /abab/.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP. Semarang Press.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar". Ujung Pandang: Akripsi.
- Hakim, Zainuddin. 2004. *Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hastianah. 2006. *Ungkapan Makna Kelong Cinta dan Sastra Makassar Sawerigading*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- . 2008. *Sangkakrupa Kelong Mangkasarak (Suatu Tinjauan Semiotik Bunga Rampai)* Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Jerniati, I. 2009. *Pola Bunyi dan Diksi dalam Kalindaqdaq Mandar Suatu Kajian Stilistika*. Dalam Bunga Rampai. Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kentjono Djoko. 1993. *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nappu, Sahabuddin. 1997. *Sangkakrupa Kelong Mangkasarak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Yunus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.